

Penguatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Kegiatan Tahtimul Qur'an pada Jamaah Ar-Rahmah Desa Giling Kecamatan Pabelan Semarang

Muh Hafidz¹, Syaefudin Achmad^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

e-mail: *syaefudinachmad@uinsalatiga.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v5i1.7085>

ABSTRACT

Submitted:
2026-02-20

Accepted:
2026-05-04

Published:
2026-06-30

Keywords:

*Qur'anic
Reading
Ability*

*Tahtimul
Qur'an*

Reading

Habituation

*Community
Engagement*

Socio-

Religious

Ecosystem

The ability to read the Qur'an must be continuously maintained and strengthened through religious activities closely connected to community life. This community engagement program was conducted with the Ar-Rahmah Jamaah in Giling Village, Pabelan District, Semarang Regency, which regularly organizes Tahtimul Qur'an. The program aimed to strengthen the participants' Qur'anic reading ability while developing a sustained reading habit through an existing religious activity within the community. The program employed a participatory, needs-based approach consisting of needs identification, planning and implementation, evaluation, and follow-up. It involved 30 adult participants who engaged in Qur'anic reading through assigned *maqra*, accompanied by reading practice, habituation, and mentoring during the activities. The results indicated a change in the average time required to complete one *juz*, from approximately 30 to 28 minutes among male participants and from 32 to 30 minutes among female participants. Participants' experiences also indicated that regular Qur'anic reading supported greater fluency, familiarity, and confidence in reading. Beyond reading ability, Tahtimul Qur'an strengthened social interaction, interpersonal relationships, shared responsibility, and participants' sense of belonging to the activity. The program demonstrates that Tahtimul Qur'an can be optimized as a socio-religious ecosystem that supports the sustainability of Qur'anic reading habits by building on religious practices and community assets that are already established.

CC BY-SA license - Copyright © 2026: Muh Hafidz, Syaefudin Achmad

ABSTRAK

Kata Kunci:

*Kemampuan
Membaca Al-
Qur'an,*

Tahtimul

Qur'an,

Pembiasaan

Membaca,

Pemberdayaan

Kemampuan membaca Al-Qur'an perlu terus dipelihara dan diperkuat melalui kegiatan keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Jamaah Ar-Rahmah Desa Giling, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, yang secara rutin menyelenggarakan Tahtimul Qur'an. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus mengembangkan pembiasaan membaca melalui aktivitas keagamaan yang telah berjalan di tengah masyarakat. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan mitra melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan dan

Masyarakat Ekosistem Sosial-Keagamaan Sosial pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut. Kegiatan melibatkan 30 jamaah dewasa yang mengikuti pembacaan Al-Qur'an berdasarkan pembagian *maqra*, disertai latihan, pembiasaan, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perubahan pada durasi penyelesaian bacaan satu juz, dari rata-rata sekitar 30 menjadi 28 menit pada jamaah laki-laki dan dari 32 menjadi 30 menit pada jamaah perempuan. Pengalaman jamaah juga menunjukkan bahwa pembacaan yang dilakukan secara rutin membantu membangun kelancaran, kebiasaan, dan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Selain aspek kemampuan membaca, Tahtimul Qur'an memperkuat silaturahmi, interaksi sosial, tanggung jawab bersama, dan rasa memiliki terhadap kegiatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Tahtimul Qur'an dapat dioptimalkan sebagai ekosistem sosial-keagamaan yang mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan dengan memanfaatkan aset dan praktik keagamaan yang telah dimiliki masyarakat.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dalam kehidupan keberagamaan umat Islam. Namun, kemampuan tersebut masih menjadi persoalan di sebagian masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil survei, skor Indeks Literasi Al-Qur'an di Indonesia berada di angka 66,038. Survei juga menunjukkan bahwa responden mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an (61,51%), mampu membaca susunan huruf menjadi kata (59,92%), mampu membaca ayat dengan lancar (48,96%), dan membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid (44,57%). Responden yang belum memiliki literasi baca Al-Qur'an sebesar 38,49% ([Kontributor, 2023](#)).

Kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain berkaitan dengan kondisi fisiologis dan psikologis, minat, serta motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, dukungan keluarga, ketersediaan lembaga pembelajaran keagamaan, dan kesempatan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin ([Falah, 2021](#)). Kurangnya minat belajar juga dapat menjadi kendala meskipun sarana pendidikan keagamaan tersedia ([Ilham et al., 2025](#)). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penguatan interaksi dengan Al-Qur'an masih diperlukan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat ([Syarifuddin et al., 2021](#); [Awaliyah & Fadhillah, 2024](#)).

Dalam masyarakat, kelompok atau majelis keagamaan memiliki potensi sebagai ruang pembelajaran Al-Qur'an yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama memungkinkan terjadinya pembiasaan membaca, latihan, pendampingan, dan interaksi antarpeserta.

Penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui aktivitas keagamaan berbasis masyarakat.

Literasi Al-Qur'an pada dasarnya mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an (Marziana & Harun, 2023; Syarifuddin et al., 2021). Namun, kegiatan pengabdian ini secara khusus memfokuskan penguatan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, dan penerapan kaidah bacaan. Fokus tersebut dipilih karena membaca Al-Qur'an menuntut ketepatan makhraj, sifat huruf, tajwid, dan tartil yang tidak cukup dikuasai melalui pemahaman teori, tetapi membutuhkan latihan dan pembiasaan secara berkelanjutan (Annuri, 2010; Nursamsiah & Wulandari, 2023).

Salah satu aktivitas keagamaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembiasaan tersebut adalah Tahtimul Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pembacaan Al-Qur'an secara bersama-sama atau individual dengan tujuan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan. Selain memberikan ruang untuk mempertahankan interaksi dengan Al-Qur'an, pelaksanaan secara berjamaah juga memiliki dimensi sosial berupa penguatan kebersamaan dan silaturahmi antarpeserta (Iswandi, 2022; Siregar, 2022). Sejumlah kegiatan terdahulu juga menunjukkan bahwa penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilakukan melalui BTQ, tahfiz, pelatihan membaca, dan pembelajaran berbasis kelompok masyarakat. Berbagai pendekatan tersebut menekankan pentingnya latihan membaca, penguatan tajwid, makharijul huruf, dan pembiasaan.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Jamaah Ar-Rahmah Desa Giling, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, yang menyelenggarakan kegiatan Tahtimul Qur'an secara rutin. Kegiatan diarahkan untuk memanfaatkan aktivitas tersebut sebagai ruang penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pembiasaan membaca, latihan, penerapan kaidah bacaan, serta pendampingan dalam kelompok jamaah. Selain aspek kemampuan membaca, kegiatan juga mempertahankan dimensi kebersamaan dan interaksi sosial-keagamaan yang berkembang dalam kehidupan jamaah.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan Tahtimul Qur'an, mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan membaca dalam kelompok jamaah, serta mengidentifikasi perubahan dan manfaat yang dirasakan peserta setelah

mengikuti kegiatan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran Al-Qur'an berbasis masyarakat yang sederhana, partisipatif, dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Jamaah Ar-Rahmah Desa Giling, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan mitra. Pendekatan ini menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Prinsip tersebut sejalan dengan metodologi PkM yang menekankan pentingnya kemitraan, partisipasi masyarakat, dan keterkaitan program dengan kebutuhan nyata di lapangan ([Afandi et al., 2022](#)). PkM juga perlu dirancang secara kontekstual dan berkelanjutan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut ([Winarno & Aini, 2025](#)). Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Tahap awal (identifikasi kebutuhan) dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan kebutuhan jamaah dalam membaca Al-Qur'an. Identifikasi dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan Tahtimul Qur'an, wawancara dengan jamaah dan pengelola kegiatan, serta dokumentasi. Aspek yang diperhatikan meliputi kelancaran membaca, ketepatan pelafalan dan penerapan kaidah bacaan, keterlibatan jamaah, serta pola interaksi selama kegiatan. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi jamaah.

Tahap perencanaan dan pelaksanaan dilakukan berdasarkan kebutuhan yang ditemukan, Tim pengabdian bersama pengelola Jamaah Ar-Rahmah menyusun kegiatan penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memanfaatkan Tahtimul Qur'an sebagai ruang belajar dan pembiasaan. Kegiatan dilakukan melalui pembacaan Al-Qur'an secara rutin sesuai pembagian bacaan (*maqra*), latihan membaca, penerapan kaidah bacaan, serta pendampingan selama proses kegiatan. Jamaah dilibatkan secara aktif sehingga kegiatan penguatan tidak menjadi program yang terpisah dari aktivitas keagamaan mereka, tetapi menyatu dengan kegiatan yang telah berjalan. Dalam konteks PkM, pola semacam ini penting agar program tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi mendorong keterlibatan dan keberdayaan masyarakat ([Afandi et al., 2022](#); [Winarno & Aini, 2025](#)).

Tahap evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat proses pelaksanaan, keterlibatan jamaah, serta perubahan yang teramati selama kegiatan. Evaluasi menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aspek yang diperhatikan meliputi (a) kelancaran membaca Al-Qur'an, (b) ketepatan pelafalan dan penerapan kaidah bacaan, (c) keterlibatan dan konsistensi jamaah dalam kegiatan, serta (d) manfaat yang dirasakan peserta dalam pembiasaan membaca dan kebersamaan sosial. Data selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kondisi awal, proses pelaksanaan, perubahan yang teramati, dan pengalaman jamaah selama mengikuti kegiatan.

Adapun tahap keberlanjutan kegiatan diarahkan dengan mengintegrasikan pembiasaan membaca dan latihan bacaan ke dalam kegiatan Tahtimul Qur'an yang telah rutin dilaksanakan oleh Jamaah Ar-Rahmah. Dengan demikian, penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi dapat terus dilanjutkan oleh jamaah melalui aktivitas rutin yang telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi dan Pola Pelaksanaan Tahtimul Qur'an

Jamaah Ar-Rahmah merupakan kelompok masyarakat Desa Giling, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, yang secara rutin melaksanakan kegiatan Tahtimul Qur'an. Kegiatan ini melibatkan 30 jamaah dewasa, terdiri atas 15 laki-laki dan 15 perempuan, dan dilaksanakan setiap malam Jumat antara waktu Magrib dan Isya di Madrasah Diniyah Ar-Rahmah. Tahtimul Qur'an telah menjadi bagian dari aktivitas keagamaan masyarakat, sehingga kegiatan pengabdian tidak membangun program baru dari awal, tetapi memanfaatkan praktik keagamaan yang telah berjalan sebagai ruang penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terjadwal melalui pembagian *maqra* atau juz kepada jamaah. Setiap peserta bertanggung jawab untuk menyelesaikan bagian bacaan yang telah ditentukan. Apabila tidak dapat hadir, jamaah tetap berkewajiban menyelesaikan *maqra* tersebut di rumah. Demikian pula, apabila bacaan belum selesai pada saat kegiatan berlangsung, peserta melanjutkannya secara mandiri. Dengan pola tersebut, kegiatan memiliki unsur keteraturan, target bacaan, dan tanggung jawab individual. Pembagian bacaan dilakukan secara berurutan sehingga dalam satu siklus sekitar 30 minggu setiap jamaah memperoleh kesempatan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara keseluruhan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Tahtimul Qur'an Jamaah Ar-Rahmah Desa Giling

Kondisi awal jamaah menunjukkan adanya modal keagamaan yang cukup baik. Sebagian jamaah memiliki pengalaman belajar di pesantren, sedangkan sebagian lainnya memperoleh pembelajaran Al-Qur'an melalui madrasah diniyah dan majelis taklim di lingkungan Desa Giling. Berdasarkan hasil observasi, jamaah mampu mengikuti *maqra* yang telah ditentukan dan membaca secara bergantian maupun bersamaan dengan suara yang dapat didengar oleh peserta lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berlangsung pada komunitas yang telah memiliki pengalaman dan kebiasaan membaca Al-Qur'an, sehingga orientasi kegiatan lebih tepat diarahkan pada pemeliharaan dan penguatan kemampuan yang sudah ada.

Kondisi tersebut sekaligus menjadi aset penting dalam pelaksanaan PkM. Pendekatan pengabdian berbasis masyarakat menempatkan potensi, pengalaman, dan praktik yang telah dimiliki komunitas sebagai modal untuk dikembangkan, bukan semata-mata memulai intervensi dari persoalan atau kekurangan masyarakat (Afandi et al., 2022). Pendekatan berbasis aset juga telah digunakan dalam kegiatan penguatan literasi Al-Qur'an di masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya keagamaan lokal dan keterlibatan komunitas sebagai bagian dari proses pembelajaran (Dona et al., 2025).

Pola kegiatan Jamaah Ar-Rahmah memperlihatkan karakter yang serupa. Tahtimul Qur'an menyediakan waktu yang tetap, pembagian bacaan, kesempatan membaca secara berulang, dan lingkungan sosial untuk saling menyimak. Pola pembiasaan seperti ini relevan dengan temuan penelitian tentang praktik

tadarrus yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat mendukung pengalaman membaca dan kelancaran bacaan melalui proses pengulangan dan interaksi yang terus berlangsung (Oktavia et al., 2025; Sundayu et al., 2025).

Kondisi awal Jamaah Ar-Rahmah dapat dipahami sebagai komunitas yang telah memiliki tradisi membaca Al-Qur'an dan struktur kegiatan yang relatif mapan. Tahtimul Qur'an kemudian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang yang memungkinkan kemampuan membaca dipraktikkan secara rutin, dipertahankan, dan dikembangkan melalui keterlibatan bersama.

2. Penguatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Tahtimul Qur'an

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah Ar-Rahmah pada dasarnya sudah relatif baik. Kondisi tersebut terlihat dari pengalaman sebagian besar jamaah yang pernah belajar Al-Qur'an melalui majelis taklim, madrasah diniyah, atau pesantren, serta kemampuan mereka mengikuti *maqra* yang telah ditetapkan dalam kegiatan Tahtimul Qur'an.

Data durasi membaca satu juz pada kelompok laki-laki memperlihatkan variasi antara 25 hingga 35 menit, dengan rata-rata sekitar 30 menit pada 29 jamaah yang memiliki data durasi. Satu data pada tabel tidak mencantumkan durasi, sehingga tidak dimasukkan dalam perhitungan rata-rata. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kecepatan membaca di antara jamaah, tetapi secara umum seluruh peserta dapat menyelesaikan satu juz dalam rentang waktu yang relatif berdekatan.

Tabel 1. Durasi Membaca Satu Juz pada Jamaah Laki-laki

Rentang waktu	Jumlah jamaah
25 menit	6
28 menit	1
30 menit	16
32 menit	2
35 menit	5
Total data	30

Salah satu perubahan yang diamati adalah durasi penyelesaian satu juz. Pada masa awal pelaksanaan, jamaah laki-laki membutuhkan waktu rata-rata sekitar 30 menit untuk menyelesaikan satu juz, sedangkan jamaah perempuan sekitar 32 menit. Setelah kegiatan berlangsung selama beberapa bulan, rata-rata waktu tersebut menjadi sekitar 28 menit pada jamaah laki-laki dan 30 menit

pada jamaah perempuan. Perubahan ini menunjukkan adanya kecenderungan penyelesaian bacaan yang lebih cepat setelah jamaah mengikuti kegiatan secara rutin.

Meskipun demikian, durasi membaca tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya ukuran kemampuan membaca Al-Qur'an. Kecepatan membaca perlu dilihat bersama dengan kelancaran, ketepatan pelafalan, penerapan tajwid, dan kemampuan menyelesaikan bacaan secara konsisten. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini perubahan durasi digunakan sebagai indikator pendukung, sedangkan hasil observasi dan pengalaman jamaah digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penguatan kemampuan membaca.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian [Oktavia et al., 2025](#) dan [Sundayu et al., 2025](#) yang memandang kelancaran membaca Al-Qur'an sebagai kemampuan yang bersifat multidimensional, meliputi ketepatan pelafalan, penerapan tajwid, ritme, dan kepercayaan diri. Penelitian tersebut menemukan hubungan positif antara keteraturan kegiatan *tadarrus* dan kelancaran membaca Al-Qur'an, meskipun faktor lain seperti motivasi dan kebiasaan membaca secara mandiri juga turut memengaruhi kemampuan peserta. Dengan demikian, hasil kegiatan pada Jamaah Ar-Rahmah memperkuat pandangan bahwa rutinitas membaca dapat menjadi salah satu unsur penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kelancaran membaca, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu.

Pengalaman jamaah memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap perubahan tersebut. M, salah seorang jamaah, menyampaikan:

"Tahtimul Qur'an yang rutin dan terprogram menambah kelancaran saya dalam membaca Al-Qur'an. Bacaan saya menjadi lebih lancar. Semakin banyak mengulang dengan membaca setiap minggu dapat memperlancar bacaan dan menambah rasa percaya diri dalam membaca di hadapan orang banyak."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan membaca secara rutin dirasakan tidak hanya membantu kelancaran, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini menjadi penting karena kegiatan Tahtimul Qur'an memberikan kesempatan kepada jamaah untuk membaca dalam lingkungan kelompok, sehingga peserta terbiasa membaca dengan suara yang dapat didengar oleh jamaah lainnya. Pengalaman serupa disampaikan S:

"Setelah mengikuti program Tahtimul Qur'an berkali-kali, saya dapat membaca satu juz lebih cepat dari waktu sebelumnya. Saya biasanya terlambat sampai untuk membaca satu juz; sekarang sudah bisa lebih cepat

daripada sebelumnya. Saya dapat menyelesaikan bacaan satu juz tidak terlalu telat dibandingkan dengan jamaah lainnya.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang dirasakan jamaah tidak hanya berkaitan dengan durasi membaca, tetapi juga dengan kemampuan menyelesaikan *maqra* sesuai target kegiatan. Pembagian *maqra* memberikan target yang konkret sehingga jamaah memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian bacaan masing-masing, baik dalam pertemuan maupun secara mandiri di rumah apabila belum selesai. Hal yang sama terlihat dalam pengalaman D:

“Dengan program Tahtimul Qur’an, saya dapat mengkhataamkan satu juz setiap minggunya. Membaca satu juz lebih cepat daripada waktu sebelumnya. Saya membaca satu juz biasanya terlambat dari jamaah lainnya, Sekarang sudah bisa bareng dengan jamaah lainnya.”

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa struktur kegiatan memberikan dorongan bagi jamaah untuk mempertahankan konsistensi membaca. Target satu *maqra* setiap minggu tidak hanya menjadi pembagian teknis bacaan, tetapi juga membentuk tanggung jawab individual dalam kegiatan bersama. Dengan cara ini, pembiasaan membaca berlangsung melalui kombinasi antara komitmen pribadi dan dukungan lingkungan jamaah.

Pada kelompok perempuan, pengalaman yang disampaikan UT juga menunjukkan proses pembiasaan yang serupa:

“Dulu, di awal-awal Tahtimul Qur’an, saya mengalami kesulitan dalam membaca. Setelah beberapa bulan, saya ikut Tahtimul Qur’an, Saya mulai terbiasa untuk membaca Al-Qur’an, Saya dapat menyelesaikan satu juz tidak terlambat dibandingkan jamaah lainnya.”

Sementara itu, Mt menjelaskan:

“Dengan program Tahtimul Qur’an yang rutin dan terprogram, saya dapat menyelesaikan satu juz setiap minggu. Belum tentu saya dapat menyelesaikan satu juz seandainya tidak ada program Tahtimul Qur’an. Sekarang membaca Al-Qur’an setiap malam Jumat menjadi rutinitas saya, Bacaan saya semakin lancar dan bagus.”

Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa manfaat kegiatan tidak hanya terletak pada kemampuan menyelesaikan bacaan, tetapi juga pada terbentuknya kebiasaan membaca yang teratur. Jamaah memiliki waktu yang tetap, target bacaan yang jelas, dan lingkungan yang mendorong mereka untuk mempertahankan rutinitas tersebut.

Temuan ini sejalan dengan [Maulana dan Ali \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa pembiasaan *tadarus* secara berulang dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur’an sekaligus mendukung

kemampuan membaca. Penelitian [Maknunah et al. \(2024\)](#) juga menemukan adanya hubungan positif antara pembiasaan *tadarus* dan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama pada aspek kelancaran, ketepatan tajwid, pelafalan huruf, dan tartil. Temuan tersebut mendukung hasil kegiatan ini, meskipun konteks Jamaah Ar-Rahmah berbeda karena pesertanya merupakan masyarakat dewasa dan kegiatan berlangsung dalam lingkungan sosial-keagamaan, bukan dalam pembelajaran formal di sekolah.

Selain pembiasaan, praktik membaca secara berulang memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menerapkan kemampuan membaca dalam situasi nyata. Hal ini penting karena penguasaan pengetahuan tentang tajwid tidak selalu secara otomatis menghasilkan keterampilan membaca yang baik. Latihan, pengulangan, dan umpan balik dalam praktik membaca tetap diperlukan. Penelitian mengenai pembelajaran tartil juga menunjukkan bahwa praktik yang melibatkan pemodelan, latihan terbimbing, umpan balik, dan pengulangan berperan dalam memperkuat ketepatan makhraj, penerapan tajwid, kelancaran, serta kepercayaan diri pembaca.

Dalam konteks Jamaah Ar-Rahmah, mekanisme tersebut berlangsung secara lebih informal. Jamaah membaca *maqra* secara rutin, mendengar bacaan peserta lain, menyelesaikan bagian bacaannya, dan memperoleh pengalaman membaca di hadapan kelompok. Proses tersebut menjadikan Tahtimul Qur'an sebagai ruang belajar berbasis praktik, meskipun tidak dikemas dalam bentuk pembelajaran klasikal.

Penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Tahtimul Qur'an dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui rutinitas, pengulangan, target bacaan, tanggung jawab individual, dan dukungan sosial jamaah. Perubahan durasi membaca memberikan indikasi adanya perkembangan dalam kelancaran penyelesaian bacaan, sementara pengalaman jamaah menunjukkan manfaat yang lebih luas berupa kebiasaan membaca, kemampuan menyelesaikan *maqra*, dan meningkatnya kepercayaan diri. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa penguatan kemampuan membaca tidak selalu harus dilakukan melalui pelatihan formal, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam tradisi keagamaan yang telah hidup di masyarakat.

3. Tahtimul Qur'an sebagai Ruang Pembiasaan dan Penguatan Sosial Keagamaan

Selain berfungsi sebagai sarana penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, Tahtimul Qur'an Ar-Rahmah berkembang sebagai ruang pembiasaan

keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap malam Jumat memberikan waktu dan ruang yang relatif tetap bagi jamaah untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Adanya pembagian *maqra*, kewajiban menyelesaikan bacaan, dan keberlangsungan kegiatan dari minggu ke minggu membuat membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas individual, tetapi juga menjadi kebiasaan yang memperoleh dukungan dari lingkungan sosial jamaah.

Pola tersebut menjadi salah satu alasan mengapa kegiatan dapat dipertahankan. Jamaah tidak harus membangun kebiasaan baru di luar aktivitas sosial mereka, karena pembacaan Al-Qur'an telah ditempatkan dalam kegiatan keagamaan yang sudah diterima dan dijalankan bersama. Bahkan ketika seorang jamaah tidak dapat hadir, kewajiban menyelesaikan *maqra* di rumah membuat hubungan dengan Al-Qur'an tetap berlangsung. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan lebih banyak bertumpu pada komitmen jamaah dan struktur kegiatan yang telah mereka bangun bersama daripada pada kehadiran tim pengabdian.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Afandi et al. (2022) bahwa pengabdian berbasis masyarakat perlu bertolak dari potensi, pengalaman, dan praktik yang telah dimiliki komunitas. Dalam konteks Jamaah Ar-Rahmah, Tahtimul Qur'an merupakan aset sosial-keagamaan yang telah hidup sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Karena itu, kontribusi PkM bukan menciptakan aktivitas baru, melainkan memperkuat praktik yang telah berjalan agar memberikan manfaat yang lebih optimal bagi jamaah.

Fungsi pembiasaan tersebut juga didukung oleh penelitian mengenai kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Pasmawati & Meidyansyah (2025), misalnya, menunjukkan bahwa majelis taklim di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas keagamaan dan kohesi sosial. Temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif dapat memiliki fungsi yang lebih luas daripada transmisi pengetahuan agama semata.

Dalam kegiatan Ar-Rahmah, fungsi sosial tersebut tampak dari kesempatan jamaah untuk bertemu, bertegur sapa, dan berinteraksi setelah atau selama kegiatan berlangsung. AW, salah seorang jamaah, menjelaskan:

"Saya dapat bertemu dan ngobrol singkat dengan warga RT 05 dalam Tahtimul Qur'an ini. Biasanya saya hanya ngaji sendirian di rumah. Ketika ada Tahtimul Qur'an, saya dapat ngobrol bareng dengan warga lain, khususnya RT 05 dan sebagian RT 04."

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Tahtimul Qur'an menyediakan ruang interaksi yang mungkin tidak selalu tersedia dalam aktivitas membaca Al-Qur'an secara individual di rumah. Pertemuan rutin membuat hubungan antarwarga tetap terpelihara sekaligus memberikan kesempatan untuk memperkuat kedekatan sosial dalam suasana keagamaan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian mengenai majelis taklim yang menempatkan kegiatan keagamaan bersama sebagai salah satu ruang pembentukan interaksi dan solidaritas sosial. Kegiatan majelis taklim dapat mempertemukan pembelajaran agama dengan aktivitas sosial sehingga jamaah tidak hanya berinteraksi dalam konteks ibadah, tetapi juga membangun hubungan sosial di antara mereka.

Dimensi sosial tersebut juga terlihat dalam praktik penyediaan makanan ringan secara bergiliran. Jamaah dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang bertanggung jawab menyediakan *snack* pada setiap pertemuan. SW menjelaskan:

"Peserta tadarus Al-Qur'an menyediakan *snack* dalam setiap tadarus. Peserta terbagi menjadi beberapa kelompok kecil yang bertanggung jawab menyediakan *snack* dalam setiap tadarus setiap minggu. Kelompok dibuat jadwal secara bergilir untuk menyediakan *snack* sehingga semua peserta mendapat kesempatan untuk bersedekah."

Praktik tersebut menunjukkan bahwa partisipasi jamaah tidak berhenti pada kehadiran dan pembacaan Al-Qur'an. Ada pula bentuk kontribusi sederhana yang dilakukan secara bergiliran untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dalam konteks kegiatan ini, penyediaan *snack* dipahami oleh jamaah sebagai kesempatan untuk berbagi dan bersedekah. Praktik tersebut sekaligus memperlihatkan adanya pembagian peran yang sederhana, tetapi dapat menjaga rasa memiliki terhadap kegiatan.

Aspek kebersamaan seperti ini penting bagi keberlanjutan kegiatan berbasis masyarakat. Kajian mengenai majelis taklim menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan kolektif dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan sekaligus pemeliharaan tradisi dan pembentukan komunitas. [Pasmawati & Meidyansyah \(2025\)](#) menunjukkan bahwa majelis taklim dapat menjadi ruang spiritual sekaligus ruang sosial-budaya yang memperkuat kedekatan emosional, partisipasi, dan praktik filantropi masyarakat.

Manfaat Tahtimul Qur'an Ar-Rahmah tidak hanya dapat dilihat dari perubahan dalam aktivitas membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini juga menyediakan ruang perjumpaan sosial, pembentukan kebiasaan, pembagian tanggung jawab, dan praktik berbagi. Keempat unsur tersebut saling berkaitan: rutinitas menjaga

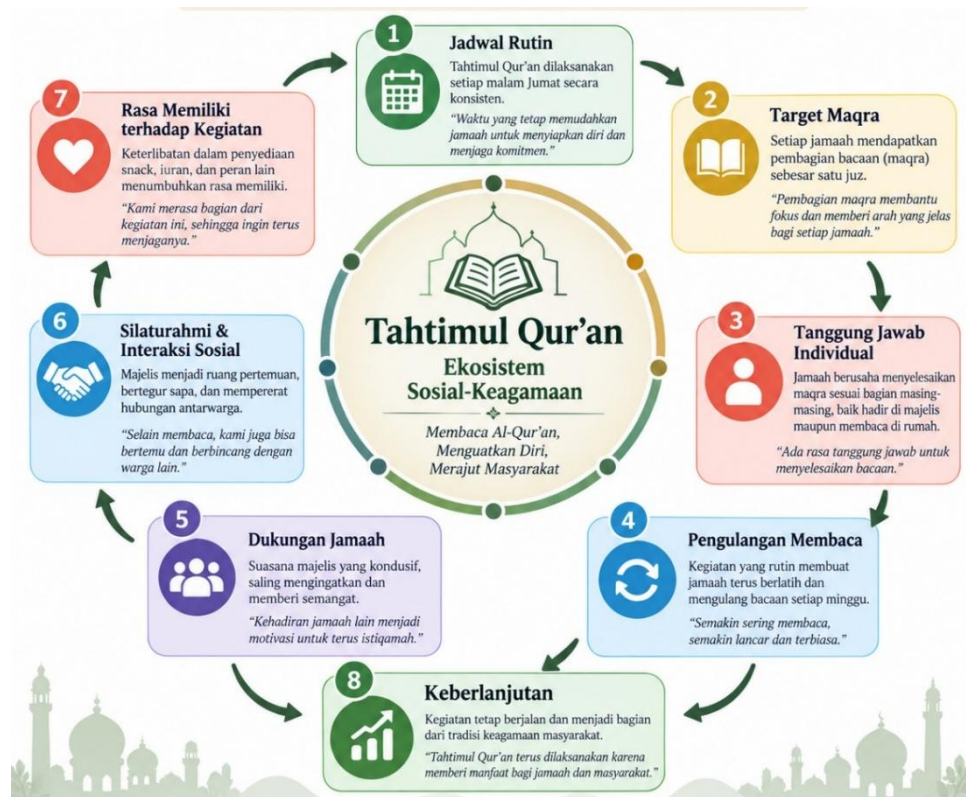
keberlangsungan kegiatan, pembagian *maqra* membentuk tanggung jawab individual, pertemuan rutin memperkuat hubungan sosial, sedangkan kontribusi bergiliran menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap kelompok.

Dari perspektif PkM, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an akan lebih mudah dipertahankan ketika ditempatkan dalam ekosistem sosial yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari model pelatihan yang berhenti setelah kegiatan selesai. Dalam kegiatan Ar-Rahmah, praktik membaca dapat terus berlangsung karena telah menjadi bagian dari rutinitas jamaah. Temuan kegiatan pengabdian lain mengenai penguatan literasi Al-Qur'an juga menunjukkan pentingnya pendampingan yang disertai praktik berulang dan evaluasi berkelanjutan agar kemampuan yang diperoleh dapat dipertahankan.

Tahtimul Qur'an dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran keagamaan berbasis masyarakat yang memiliki fungsi berlapis. Pada satu sisi, kegiatan menyediakan kesempatan untuk mempertahankan dan memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an; pada sisi lain, kegiatan memelihara kebiasaan keagamaan dan hubungan sosial antarwarga. Silaturahmi, persaudaraan, dan praktik berbagi yang muncul dalam kegiatan bukan sekadar manfaat tambahan, tetapi menjadi bagian dari lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan pembiasaan membaca Al-Qur'an.

4. Tahtimul Qur'an sebagai Ekosistem Sosial-Keagamaan untuk Keberlanjutan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Tahtimul Qur'an tidak hanya menjadi sarana membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk ekosistem sosial-keagamaan yang mendukung pembiasaan membaca secara berkelanjutan. Jadwal rutin, target *maqra*, tanggung jawab individual, pengulangan membaca, dukungan jamaah, serta interaksi sosial saling berkaitan dalam membangun keterlibatan dan rasa memiliki terhadap kegiatan. Keterkaitan antarkomponen tersebut menghasilkan pola yang memungkinkan praktik membaca Al-Qur'an terus dipertahankan oleh jamaah.



Gambar 2. Model Konseptual Tahtimul Qur'an sebagai Ekosistem Sosial-Keagamaan

Gambar 2 memperlihatkan pola siklus yang dimulai dari jadwal rutin dan target *maqra*, kemudian membentuk tanggung jawab individual dan mendorong pengulangan membaca. Proses tersebut diperkuat oleh dukungan jamaah, yang sekaligus menciptakan ruang silaturahmi dan interaksi sosial. Keterlibatan yang berulang kemudian menumbuhkan rasa memiliki, sehingga kegiatan memiliki basis sosial yang mendukung keberlanjutan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam kegiatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung dalam lingkungan sosial-keagamaan yang telah dimiliki masyarakat. Dengan demikian, kontribusi utama PkM bukan menciptakan metode baru membaca Al-Qur'an, melainkan mengoptimalkan Tahtimul Qur'an sebagai aset komunitas untuk memperkuat pembiasaan membaca, keterlibatan jamaah, dan keberlanjutan praktik keagamaan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Jamaah Ar-Rahmah Desa Giling, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa Tahtimul Qur'an dapat dimanfaatkan sebagai ruang penguatan kemampuan membaca Al-

Muh Hafidz, Syaefudin Achmad

Penguatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Kegiatan Tahtimul Qur'an pada Jamaah Ar-Rahmah Desa Giling Kecamatan Pabelan Semarang

Qur'an sekaligus pembiasaan keagamaan berbasis masyarakat. Kegiatan yang telah berjalan secara rutin memberikan struktur melalui jadwal pertemuan, pembagian *maqra*, dan tanggung jawab individual, sehingga jamaah memiliki kesempatan untuk membaca dan mengulang bacaan secara konsisten.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan adanya penguatan dalam kelancaran dan konsistensi membaca Al-Qur'an, yang tercermin antara lain dari perubahan durasi penyelesaian bacaan serta pengalaman jamaah yang menyatakan semakin terbiasa dan percaya diri dalam membaca. Di samping itu, kegiatan memperkuat interaksi sosial melalui pertemuan rutin, silaturahmi, dan kontribusi jamaah secara bergiliran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat Tahtimul Qur'an tidak terbatas pada aspek kemampuan membaca, tetapi juga berkaitan dengan terbentuknya dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kegiatan.

Kontribusi utama kegiatan ini bukan menciptakan metode baru membaca Al-Qur'an, melainkan mengoptimalkan Tahtimul Qur'an sebagai ekosistem sosial-keagamaan yang mendukung pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Keberadaan jadwal rutin, target *maqra*, tanggung jawab jamaah, dukungan sosial, dan rasa memiliki menjadi unsur yang saling menguatkan dalam mempertahankan kegiatan. Pola tersebut dapat menjadi pengalaman praktis bagi kegiatan pengabdian berbasis masyarakat yang memanfaatkan praktik keagamaan lokal sebagai aset untuk mendukung pembelajaran, pembiasaan, dan keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Annuri, H. A. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Awaliyah, S., & Fadhilah, N. (2024). Problematika Mahasiswa Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Tengah Dinamika Perkuliahan dan Organisasi. *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(4), 122–127. <https://doi.org/10.61116/jipp.v2i4.336>.
- Dona, S. R., Puspita, S. W., Nurul, N., Azyana, R., Rahmawita, R., Arika, S., & Maulida, R. (2025). Implementing Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in Enhancing Qur'anic Literacy Through Tahsin Learning at Gampong Meunasah, Bireuen, Aceh: Community-based Participatory

- Action Research. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 113–131. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5i2.1061.
- Falah, A. (2021). Faktor-Faktor Internal yang Berpengaruh terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 04(1), 27–51. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>.
- Ilham, Sukmawati, R., Nurrahmadhani, S., & Syahputra, R. (2025). Etiologi Menurunnya Minat Anak dalam Membaca Al-Qur'an di Desa Simpang Empat, Kabupaten Asahan. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 5(1), 38–46. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v5i1.2468>.
- Iswandi, I. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Al Qur'an Anak Didik di TPA Nurul Qur'an Bandar Baru, Kec. Ranah Sasak Pasisie, Kab. Pasaman Barat. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–11. <https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/pavaja/article/view/168>.
- Kontributor. (2023). Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi. 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>.
- Latif, M. A. (2026). Religious Identity Formation and Urban Islamic Sociability Through Learning Motivation and Social Cohesion in Majelis Taklim in Indonesia. *Discover Education*, 5, 448. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01456-3>.
- Maknunah, Salsabya, Dedi Supriadi, and Noor Isna Alfaein. "Pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di MAN 2 Kabupaten Bogor." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.22 (2024): 1216-1221. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14591075>.
- Marziana, & Harun. (2023). Metode S P J & T Literasi Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.46>.
- Maulana, A. K. R., & Ali, M. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Peserta Didik Melalui Pembiasaan Tadarus di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. *Instructional Development Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.24014/idj.v7i2.31493>.
- Nursamsiah & Wulandari, R. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Qur'an Berdasarkan Tajwid. *Al Riyadhah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–11. <https://jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah/article/view/112>.
- Oktavia, D., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Implementasi Metode Drill dalam Program Tadarus Pagi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 540-547. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.748>.
- Pasmawati, H., & Meidyansyah, R. (2025). Penguatan kebutuhan spiritual masyarakat melalui kegiatan majelis taklim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10776-10784.

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3704>.

- Siregar, S. (2022). Pengabdian Masyarakat dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an di Kelurahan Padangmatinggi Padang Sidempuan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 74–84. <https://repo.uinsyahada.ac.id/1397/>.
- Sundayu, C., Khoeriyah, H., Flirdaus, F. A., Nuraini, F., & Safrizal, S. (2025). Strategi Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dalam Kegiatan Tadarus Harian di SMP Babussalam Pekanbaru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 281-293. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(1\).28374](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).28374).
- Syarifuddin, U. H., Munir, & Haddade, H. (2021). Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06(01), 30–43. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/en/article/view/4288>.
- Winarno, A., & Aini, D. N. (2025). *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat: Dilengkapi Teknis Penulisan Proposal dan Artikel PKM*. PT Afanin Media Utama.